

Menyulam Tradisi dalam Sajian *Manre Samampa* sebagai Wajah Kuliner Budaya Lokal

Tsamratul'aeni¹, Abdullah Syukur²

¹² Universitas Cokroaminoto Palopo

¹Tsamratulaeni3@gmail.com, ²abdullah.syukur07@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Manre Samampa, kuliner tradisional, kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat, Tana Luwu

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi dan menguatkan identitas kuliner lokal melalui pelestarian tradisi *Manre Samampa* sebagai bagian dari kearifan budaya masyarakat Tana Luwu khususnya kalangan mahasiswa. *Manre Samampa* tidak sekedar praktik konsumsi bersama, tetapi merepresentasikan nilai kebersamaan, kesyukuran, solidaritas social antar mahasiswa, serta etika penghormatan dalam struktur adat. Namun, arus globalisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat modern menyebabkan tradisi ini mulai tergerus dan kurang dikenal oleh generasi muda. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berupa sosialisasi nilai filosofis *Manre Samampa*, pelatihan penyajian kuliner tradisional berbasis higienitas dan estetika modern, kemudian dikemas dalam video sosialisasi budaya terkait sebagai potensi ekonomi kreatif local selain ragam budaya itu sendiri. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi praktik, diskusi kelompok, dan evaluasi berbasis refleksi budaya. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Budaya, Etika dan Karakter Tana Luwu program Studi Informatika, Fakultas Teknik Komputer yang sebagai pemuda, dan praktisi budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap makna simbolik sajian *Manre Samampa*, keterampilan dalam pengolahan dan penyajian makanan tradisional yang lebih inovatif tanpa meninggalkan nilai adat, serta tumbuhnya kesadaran menjadikan tradisi kuliner sebagai identitas budaya sekaligus peluang ekonomi. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi dalam menyinergikan pelestarian tradisi dan penguatan kemandirian ekonomi berbasis budaya lokal.

Pendahuluan

Budaya merupakan identitas dan jati diri suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Setiap daerah memiliki tradisi khas yang mengandung nilai-nilai luhur, salah satunya masyarakat Tanah Luwu di Sulawesi Selatan. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga kini adalah “**Manre Samampa**”, yaitu kegiatan makan bersama setelah panen atau pada acara tertentu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan hasil yang diperoleh. Tradisi ini tidak hanya menjadi symbol kebersamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang menjadi dasar etika dan karakter masyarakat Luwu.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen khususnya dosen rangka mata kuliah *Budaya, Etika, dan Karakter Tanah Luwu* dengan tujuan untuk mengenal, memahami, dan melestarikan budaya lokal yang mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Banyak generasi muda saat ini yang kurang memahami makna dan filosofi tradisi daerahnya sendiri, sehingga diperlukan upaya nyata untuk menumbuhkan kembali kesadaran budaya melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan ini adalah semakin berkurangnya pemahaman dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian adat dan tradisi Luwu. Tradisi *Manre Samampa* yang dahulu dilakukan secara rutin kini mulai jarang dilaksanakan, bahkan sebagian masyarakat hanya mengenalnya secara sekilas tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi agen pelestari budaya dengan cara memahami langsung makna kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur yang diwujudkan dalam tradisi *Manre Samampa*.

Secara umum, masyarakat Tanah Luwu memiliki kehidupan sosial yang sangat erat dengan nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Dalam konteks kegiatan *Manre Samampa*, masyarakat Luwu dikenal memiliki semangat gotong royong dan solidaritas tinggi. Setiap warga turut berpartisipasi mulai dari persiapan hidangan, pelaksanaan acara, hingga doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diterima. Nilai-nilai social seperti saling menghormati, kebersamaan tanpa membedakan status sosial, serta penghargaan terhadap hasil kerja dan rezeki menjadi cirri khas masyarakat Luwu. Kegiatan seperti *Manre Samampa* bukan sekadar tradisi makan bersama, tetapi juga wujud nyata karakter masyarakat Tanah Luwu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Metode

Metode atau Prosedur

Kegiatan *Manre Samampa* yang dilaksanakan oleh Tim 1 menggunakan metode praktikum budaya yang dilakukan di dalam kelas. Adapun langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan kegiatan *Manre Samampa* oleh Tim 1 adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Kelompok dibagi sesuai pembagian tugas (penyedia bahan, penyaji, dokumentasi, dan penanggungjawab laporan).
- b. Menyiapkan bahan makanan yang akan digunakan dalam kegiatan *Manre Samampa*.
- c. Mengatur tata tempat dan peralatan makan sesuai tradisi.

2. Pelaksanaan *Manre Samampa*

- a. Makanan disusun rapi di atas daun pisang atau wadah besar.
- b. Peserta duduk melingkar dan memulai kegiatan dengan doa bersama.
- c. Makan dilakukan secara bersama-sama sebagai simbol kebersamaan.
- d. Selama kegiatan, dilakukan observasi mengenai tata cara, aturan, dan nilai budaya yang tampak.

3. Penutup

- a. Membersihkan tempat setelah kegiatan selesai.
- b. Mengumpulkan dokumentasi (foto/video).
- c. Menyusun laporan berdasarkan hasil pengamatan.

Hasil

Pelaksanaan *Manre Samampa* di masa sekarang baik di lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun kegiatan umum lain tidak terlepas dari sejumlah kekurangan yang muncul akibat perubahan zaman. Dalam konteks modern, keterbatasan ruang, suasana, dan perlengkapan tradisional menyebabkan kegiatan ini tidak lagi menghadirkan nuansa sakral dan kekhidmatan sebagaimana praktiknya di masa lalu. Banyak proses adat harus disesuaikan dengan kondisi saat ini sehingga makna filosofis yang dahulu melekat kuat dalam setiap tahapan mengalami penyederhanaan. Selain itu, penggunaan peralatan modern serta variasi menu yang tidak sepenuhnya mengikuti tradisi turut mengurangi keautentikan *Manre Samampa*. Hal ini diperparah oleh semakin jaranganya keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan-kegiatan masa kini sehingga pemahaman generasi muda lebih banyak bersumber dari teori disbanding pengalaman langsung.

Jika melihat perbandingan antara *Manre Samampa* di masa lalu dan masa kini, terdapat pergeseran yang cukup signifikan. Pada masa lalu, *Manre Samampa* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara serius, sarat makna, dan penuh nilai social serta spiritual. Kegiatan ini melibatkan keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat sekitar dengan peralatan tradisional serta bahan makanan lokal yang dibuat melalui proses gotong royong. Setiap langkah memuat simbol dan filosofi yang diwariskan turun-temurun. Namun di masa kini, tradisi ini mengalami adaptasi agar

selaras dengan kehidupan modern. Pelaksanaannya cenderung lebih fleksibel dan terkadang lebih berorientasi pada edukasi, dokumentasi budaya, atau keperluan acara tertentu. Meski nilai keberagaman social masih tampak, unsure sakral dan kedalaman makna budaya perlahan memudar karena pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup, dan menurunnya intensitas pelaksanaan tradisi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Meski demikian, kegiatan *Manre Samampa* di masa kini tetap memiliki efek dan potensi yang besar untuk masa depan. Adaptasi ini justru membuka peluang bagi tradisi agar dapat terus dikenal generasi muda, baik melalui kegiatan pendidikan, acara budaya, maupun kegiatan komunitas lain. Kesadaran budaya dapat tumbuh ketika generasi muda mulai mengenal kembali tradisi nenek moyang mereka. Selain itu, kegiatan *Manre Samampa* memiliki potensi menjadi sarana pelestarian budaya melalui dokumentasi modern seperti foto, video, dan publikasi digital yang dapat menjadi arsip penting di masa mendatang. Tradisi ini juga berpotensi mendorong pengembangan kuliner lokal, kolaborasi antara masyarakat dan generasi muda, serta peluang penelitian budaya. Namun, perlu kehati-hatian karena jika adaptasi dilakukan secara berlebihan tanpa mempertahankan nilai inti tradisi, maka risiko hilangnya makna filosofis dan keaslian budaya dapat terjadi. Dengan pengelolaan yang tepat, *Manre Samampa* tetap dapat menjadi tradisi yang relevan, dihargai, dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang tetap menghormati akar budayanya.

Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan *Manre Samampa*, dapat dilihat bahwa tradisi ini masih memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tana Luwu, meskipun mengalami adaptasi seiring perkembangan waktu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami konsep dasar *Manre Samampa* sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap rezeki dan hubungan sosial. Meskipun kegiatan dilakukan dalam bentuk yang sudah disederhanakan, pemahaman mahasiswa terkait makna filosofis tetap dapat terlihat melalui diskusi, penyajian makanan, serta cara mereka mempraktikkan tata cara tradisi yang masih sesuai dengan nilai adat.

Dari observasi saat kegiatan berlangsung, terlihat bahwa unsure nilai-nilai budaya seperti kerjasama, ramah tamah, dan rasa saling menghormati masih terjaga. Hal ini membuktikan bahwa esensi social *Manre Samampa* tetap dapat dibawa ke dalam konteks modern. Namun, terdapat pula indikasi bahwa makna spiritual dan simbolik dari tradisi ini mulai berkurang karena keterbatasan pengetahuan generasi muda serta minimnya peran tokoh adat dalam menjelaskan unsur-unsur adat secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa aspek edukatif perlu ditingkatkan agar generasi muda tidak hanya mengetahui tradisinya secara permukaan, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pelaksanaan *Manre Samampa* masa lalu dan masa kini. Pada masa lalu, *Manre*

Samampa merupakan tradisi yang sangat sakral dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen keluarga dan masyarakat, sehingga nilai sosial dan spiritual terasa lebih kuat. Sedangkan pada masa kini, pelaksanaan *Manre Samampa* lebih bersifat adaptif dan fleksibel. Tradisi ini mulai digunakan sebagai media edukasi, dokumentasi budaya, dan bentuk pelestarian modern. Meskipun hal ini memberikan ruang bagi tradisi untuk tetap hidup, perubahan tersebut juga mengurangi beberapa aspek asli, terutama dalam konteks simbol, peralatan tradisional, dan tahapan adat yang kini tidak sepenuhnya dilakukan. Disisi lain, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa *Manre Samampa* masih memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan dapat menunjukkan keterbukaan terhadap adat dan budaya daerah. Melalui pengenalan langsung, mahasiswa menjadi lebih tertarik untuk mengetahui nilai-nilai lokal yang mungkin sebelumnya kurang mereka pahami. Hal ini menjadi bukti bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan dan kegiatan praktis dapat berjalan efektif apabila dikemas dengan baik.

Pada akhirnya, analisis hasil menunjukkan bahwa kegiatan *Manre Samampa* yang dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya autentik seperti praktik masa lalu, tetap memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran budaya mahasiswa. Tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara adaptasi modern dan kelestarian nilai asli tradisi. Jika hal ini dapat dijaga, *Manre Samampa* memiliki peluang besar untuk terus diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang tetap relevan tanpa kehilangan esensinya.

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan *Manre Samampa* memberikan gambarnya tamengenai kondisi tradisi budaya masyarakat Tana Luwu di tengah perkembangan zaman. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa meskipun tradisi tetap dijalankan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul, terutama menyangkut berkurangnya unsure sakral, penyederhanaan tahapan adat, penggunaan peralatan modern, serta minimnya keterlibatan tokoh adat. Permasalahan ini menyebabkan sebagian nilai filosofis yang dahulu sangat kuat menjadi kurang dipahami secara mendalam oleh generasi muda.

Namun demikian, inti dari kegiatan menunjukkan bahwa *Manre Samampa* masih memiliki relevansi yang besar sebagai media pembelajaran budaya. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengenal kembali makna syukur, kebersamaan, tata krama penyajian makanan, serta karakter budaya masyarakat Luwu. Interaksi antar peserta selama kegiatan juga mencerminkan nilai-nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbe, yang menjadi inti dari kehidupan social masyarakat Tana Luwu.

Kegiatan ini menghasilkan dua temuan penting. Pertama, bahwa modernisasi dan perubahan gaya hidup telah menggeser beberapa makna tradisi, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang lebih serius agar tradisi tidak semakin kehilangan keasliannya. Kedua, bahwa kegiatan seperti ini terbukti efektif sebagai sarana edukasi

budaya, karena mampu menghubungkan teori dan praktik sekaligus menumbuhkan rasa bangga serta kesadaran budaya pada mahasiswa.

Secara menyeluruh, kegiatan Manre Samampa dapat disimpulkan sebagai pengalaman edukatif yang bukan hanya memperkenalkan tradisi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, dan pentingnya menjaga warisan leluhur. Dengan pengelolaan yang tepat dan pelibatan masyarakat adat secara lebih intensif, tradisi ini memiliki potensi besar untuk tetap hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya tanpa kehilangan makna aslinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan. Makassar: Pustaka Celebes, 2018.
- Amir, M. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Luwu. Palopo: Penerbit UNCP Press, 2020.
- Mattulada. Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985.
- Rahim, A. Adat dan Tradisi Masyarakat Luwu. Makassar: Balai Penelitian Kebudayaan, 2019.
- Pemerintah Kabupaten Luwu. Ensiklopedia Budaya Luwu. Luwu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2021.